

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Abad 21 merupakan abad terbuka yang mengandung banyak tantangan dan peluang, suatu masa yang ditandai oleh perubahan dahsyat dalam berbagai dimensi kehidupan, baik pada tingkat nasional, regional maupun global. Berbagai perubahan yang telah, sedang, dan yang akan terjadi tampaknya bersinggungan erat dengan peningkatan mutu kehidupan. Implikasi dari perubahan tersebut adalah tuntutan terhadap kualitas sumberdaya manusia yang dapat bersaing dalam tata pergaulan global. Secara sederhana, profil manusia yang dimaksudkan adalah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang merupakan buah dari satu sistem pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan ikhtiar membantu individu mengembangkan potensinya agar mencapai perwujudan diri. Perwujudan diri itu akan tampak dari pemilikan kesadaran individu terhadap dirinya dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun metafisik. Dengan keadaan diri yang berdimensi horizontal dan vertikal itu, individu akan memiliki ketahanan hidup sebagai kondisi untuk mencapai perkembangan optimal. Selain itu, pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Dalam beberapa Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) telah dicanangkan betapa pentingnya untuk menaikkan mutu pendidikan. Namun hal ini belum sepenuhnya terlaksana karena prioritas pembangunan pendidikan nasional terlebih dahulu kepada aspek kuantitas dalam bentuk angka partisipasi pendidikan. Usaha yang luhur ini belum disertai dengan upaya konkrit untuk meningkatkan mutu guru. Keluhan masyarakat terhadap mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang sebenarnya merupakan refleksi dari mutu guru yang rendah. Menurut Tilaar (1999:286) dari 2,17 juta guru SD, SMP dan SMA pada tahun 1995/1996 hanya 27% yang memenuhi syarat dan selebihnya tidak memenuhi syarat. Yang tidak memenuhi syarat ialah 54% guru SD dan 19% guru SMP/SMA. Dari 1,3 juta guru SD sebanyak 90% tidak memenuhi syarat atau berijazah kurang dari D-2 dan kualifikasi guru SMP/SMA hanya 52% yang berkualifikasi S-1 ke atas.

Guru memegang peran strategis dalam membentuk watak anak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan pengejawantahan nilai virtual dan transcendental. Dari dimensi tersebut peran guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru tetap dominan sekalipun aplikasi teknologi telah merambah dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada dimensi proses pendidikan yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Guru tergambar sebagai sosok ideal karena ia adalah seorang yang berpendidikan khusus, berwibawa, memiliki semangat pengabdian, berpengetahuan luas jika dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya, dan mampu menjadi contoh sehingga ia layak untuk digugu dan ditiru. Menurut Djamaluddin Kantao (1992:35) “guru diperlakukan sebagai manusia terhormat dalam masyarakat dan di manapun ia berada selalu

memperoleh prioritas sosial dan ditempatkan sejajar dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya”.

Seiring dengan bergulirnya waktu, status guru mengalami perubahan yang ditandai oleh merosotnya apresiasi masyarakat. Perubahan kedudukan yang dialami guru dapat disebabkan oleh masalah sosial-ekonomi, rendahnya kualitas guru, perlakuan birokrasi, dan pergeseran pandangan masyarakat terhadap profesi guru. Berkenaan dengan kehidupan ekonomi, guru yang bertugas di pedesaan atau daerah terpencil keadaan ekonominya cukup memprihatinkan. Gaji yang diterima setiap bulan nyaris tidak mencukupi bahkan sebagian merasa hanya cukup untuk dua minggu saja. Kekurangan itu ditutupi dengan mencari tambahan, misalnya menjadi tukang becak, tukang ojek, penjual rokok dan makanan, dan bertani.

Memang agak sulit untuk mengetengahkan bagaimana profil empirik guru. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya penelitian mengenai profil guru dan konsep-konsep mengenai profil guru yang ada kebanyakan berdasarkan kepada profil guru di masyarakat Barat. Menurut Tilaar (1999:285-291) gambaran wajah profesi guru dewasa ini adalah 1) profesi guru itu kerdil, 2) mutu pendidikan yang rendah sebagai refleksi mutu guru yang rendah, dan 3) rendahnya penghargaan masyarakat.

Di dalam berbagai tulisan di surat kabar terdapat polemik mengenai kerdilnya profesi guru dewasa ini. Ada yang mengatakan bahwa profesi tersebut sudah diambang kematian karena bukan saja tidak diminati oleh putera-puteri bangsa yang terbaik tetapi juga karena masyarakat sendiri tidak memberikan penghargaan yang layak terhadap profesi guru. Tidak mengherankan apabila ada suatu cerita klasik mengenai penghargaan

masyarakat terhadap profesi guru. Menurut sahibul hikayat dahulu orangtua merasa bangga mendapatkan mantu seorang guru, tetapi dewasa ini orangtua akan menangis apabila anak gadisnya dipinang oleh seorang guru. Hal ini menunjukkan kemerosotan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

Suatu profesi akan hidup dan berkembang apabila profesi tersebut dihargai oleh masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap suatu profesi ditunjukkan di dalam keinginan masyarakat untuk memilih profesi tersebut sebagai suatu pilihan unggul dan sejalan dengan itu pula memberikan penghargaan yang setimpal kepada profesi tersebut. Pilihan masyarakat terhadap profesi unggulan antara lain disebabkan karena profesi tersebut dianggap sulit untuk dimasuki atau selektif, dan sesuai dengan hukum pasar maka penghargaan terhadap profesi tersebut seimbang dengan kesulitan untuk memasukinya. Tetapi apa yang terjadi dewasa ini, memasuki LPTK boleh dikatakan tanpa kesulitan malahan bukan merupakan pilihan masyarakat. Ketidakkonsekuensi masyarakat terhadap masalah ini ditunjukkan oleh berbagai keluhan terhadap rendahnya mutu pendidikan, tetapi di lain pihak masyarakat sendiri tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembinaan profesi guru. Mata rantai itu juga bersambung kepada sikap pemerintah setengah hati terhadap pengembangan profesi guru sehingga usaha-usaha pembinaan LPTK memperoleh prioritas yang kurang tinggi dibandingkan dengan pembinaan universitas.

Untuk dapat memahami profesi guru secara komprehensif akan terkait dengan persoalan sudut pandang yang digunakan dalam melihat guru. Menurut Dedi Supriadi (1998:1-2) ada lima sudut pandang dalam melihat guru, yaitu (a) sudut pandang administrasi dan manajemen tenaga kependidikan, (b) keprofesian, (c) birokrasi, (d) sistem pendidikan nasional, dan (e) perspektif

kemanusiaan. Ditempatkan dalam perspektif kemanusiaan, guru akan hadir sebagai sosok yang serba muka dan penuh warna. Rentang dan ragam persoalan tentang guru seperti gaji yang minus, mutasi, dan perilaku yang ditampilkannya sehari-hari pada akhirnya akan kembali pada akar kemanusiannya karena sebagai manusia guru memiliki kebutuhan, pikiran, harapan, emosi, dan kehendak

Contoh konkrit yang dapat memperkuat perspektif ini adalah hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh majalah *Tempo* bulan April tahun 2000 tentang masalah-masalah paling berat yang dirasakan guru menemukan rincian sebagai berikut: (a) gaji yang kecil/pas-pasan 74%; (b) anak didik yang nakal 36%; (c) kurikulum yang berubah-ubah 23%; (d) penyiapan materi pelajaran 14%; (e) beratnya tanggung jawab sebagai guru 8%; dan (f) kurang dan mahal nya sarana serta prasarana 5%.

Persoalan yang lebih spesifik dihadapi oleh guru dapat dijumpai pada temuan penelitian Arismunandar tentang "Hubungan Karakteristik Individu dan Karakteristik Lingkungan dengan Stress Kerja Guru di Sulawesi Selatan" bahwa 21,62% guru mengalami stress kerja ringan, 48,11% stres kerja sedang, dan 30,27% mengalami stress kerja serius. Peringkat penyebab utamanya adalah pemotongan gaji, kenaikan pangkat yang tertunda, dan siswa yang bertabiat buruk (Gatra Nomor 20 April 1997).

B. MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Masalah Penelitian

Guru memegang peranan signifikan dalam pendidikan dan pada konteks kehidupan bermasyarakat ia dituntut sebagai pribadi yang *all round*. Namun terkadang guru merasa ada dipersimpangan, di satu sisi mereka harus

mencurahkan segenap waktu dan energi untuk keberlangsungan proses pendidikan, namun di sisi lain sebagai manusia biasa mereka juga dihadapkan pada problematika sosial-psikologis yang terkadang sumbernya justru dari lingkungan pendidikan itu sendiri.

Satu pernyataan dari Carry L Cooper (1988) bahwa profesi pelayanan sosial (*social service*) merupakan profesi yang *stressfull* dapat dijadikan rujukan dasar untuk membenarkan pernyataan di atas sekaligus sebagai titik berangkat untuk mengeksplorasi profesi guru dengan segala implikasi psikologisnya. Karena profesi guru termasuk ke dalam profesi pelayanan sosial, maka dengan menggunakan logika sederhana dapat ditafsirkan bahwa profesi guru juga rentan terhadap stress.

Penelitian yang dilakukan oleh Kyriacou (1980) menemukan bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling tinggi tingkat stressnya dibandingkan profesi lain dalam kelompok profesi sejenis. Fakta lain yang mendukung adalah penelitian Cox. et al. (1978) menemukan bahwa 78% guru mengungkapkan pekerjaannya sebagai sumber stress sedangkan profesi lain hanya 38%.

Istilah burnout biasanya digunakan untuk mendeskripsikan stress pada profesi yang berorientasi pelayanan sosial. Gerald Corey (1984) mengartikan burnout sebagai “keadaan kelelahan fisik, mental, sikap dan emosi individu atau pekerja karena keterlibatan yang intensif dengan pekerjaan dan orang lain dalam jangka waktu panjang”. Sampai disini, “keterlibatan yang intensif” merupakan salah satu kunci untuk memahami dan menjelaskan fenomena burnout.

Sistem guru kelas yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar di Indonesia jelas melibatkan interaksi yang intensif antara guru dengan murid. Dalam jangka panjang model relasi seperti ini diduga akan menimbulkan eksese negatif terhadap kualitas kesehatan psikologis guru, misalnya merasa lelah, bosan, merasa pekerjaan terlalu berat, dikejar-kejar waktu, malas dan sebagainya. Dapat dibayangkan konsekuensi negatif yang timbul jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut karena dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan nasional bahkan terhadap identitas profesi guru itu sendiri. Oleh karena itu, masalah burnout harus disikapi dan disiasati sedini mungkin. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena 45% pegawai negeri sipil di Indonesia atau 1,8 juta orang berasal dari kalangan guru.

Urgensi kepedulian terhadap masalah burnout makin terasa jika merujuk pada hasil penelitian Trendall (1989) terhadap 237 orang guru sekolah dasar, menengah, luar biasa di Inggris yang menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar lebih banyak mengalami burnout dibandingkan guru sekolah menengah dan luar biasa. Selain itu, penelitian Menthai dan Solmon (1988) terhadap guru-guru di New Zealand tahun 1981-1986 menemukan adanya peningkatan intensitas burnout pada guru.

Ada kesan bahwa pemerintah kurang memperhatikan persoalan psikologis guru. Selama ini respon pemerintah terhadap masalah guru diwujudkan dalam bentuk pembinaan yang dilakukan oleh LPTK atau Diknas hanya terbatas pada persoalan kompetensi mengajar dan pembinaan itu sendiri juga tidak kesinambungan. Menyadari bahwa spektrum masalah guru tidak terbatas hanya masalah mengajar namun juga masalah sosio-psikologis.



Karena bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah “bagaimana posisi bimbingan konseling terhadap persoalan guru tersebut?”. Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dilihat kecenderungan perubahan yang terjadi pada bimbingan seperti yang dikemukakan oleh Sunaryo Kartadina (2001:7) bahwa “... target populasi layanan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam *multi setting* dan multi tataran; layana konseling bisa terjadi diberbagai setting kehidupan, di sekolah, luar sekolah, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, dan masyarakat luas, rentang perkembangannya mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan usia lanjut” selanjutnya “... kecenderungan ini menuntut konseling untuk mengembangkan diversifikasi respon, program dan strategi intervensi, ragam layanan professional, dan spectrum konselor yang harus disiapkan.

Melihat kecenderungan baru ini, ditemukan jawaban bahwa bimbingan dapat berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut. Argumentasi lain adalah dalam konsep bimbingan itu sendiri ada prinsip *guidance for all* dan selama ini implementasi juga telah didukung oleh beragam teori dan pendekatan yang telah teruji. Agar masalah penelitian ini tidak kehilangan arah maka dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana program pelatihan untuk membantu guru yang mengalami burnout”. Namun sebelum sampai pada upaya memberikan intervensi yang relevan terlebih dahulu perlu dilakukan langkah-langkah diagnosis memadai menyangkut indikator, intensitas, faktor penyebab burnout, dan upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi burnout.

2. Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian yang telah dirumuskan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran umum burnout guru SD di kota Bandung ?
- b. Apakah indikator burnout guru SD di kota Bandung?
- c. Faktor apakah yang berkorelasi dengan burnout guru SD di kota Bandung?
- d. Bagaimana gambaran burnout guru SD di kota Bandung berdasarkan jenis kelamin ?
- e. Bagaimana gambaran burnout guru SD di kota Bandung berdasarkan masa kerja ?
- f. Bagaimana gambaran burnout guru SD di kota Bandung berdasarkan pangkat atau golongan ?
- g. Bagaimana gambaran burnout guru SD di kota Bandung berdasarkan usia ?
- h. Bagaimana gambaran guru SD di kota Bandung berdasarkan kelas yang diajar ?
- i. Apakah terdapat perbedaan burnout antara guru SD yang mengajar di pusat kota dengan pinggiran kota ?
- j. Bagaimana hubungan antara faktor konflik peran, iklim kelas negatif, gaji rendah dengan self esteem rendah; bagaimana hubungan antara faktor konflik peran, iklim kelas negatif, gaji rendah dengan lokus kendali eksternal; bagaimana hubungan antara faktor konflik peran, iklim kelas negatif, gaji rendah dengan motif berprestasi rendah ?
- k. Bagaimana hubungan antara faktor self esteem rendah, lokus kendali eksternal dan motif berprestasi rendah dengan burnout ?



- l. Bagaimana hubungan faktor konflik peran, iklim kelas negatif, gaji rendah, self esteem rendah, lokus kendali eksternal, dan motif berprestasi rendah dengan burnout ?
- m. Apakah indikator dan harapan guru SD di kota Bandung yang sangat merasakan burnout ?
- n. Apakah indikator dan harapan guru SD yang merasakan burnout ?
- o. Bagaimana program pelatihan untuk membantu guru yang mengalami burnout di kota Bandung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan untuk membantu guru SD yang mengalami burnout di kota Bandung. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum, indikator dan faktor yang menyebabkan guru SD di kota Bandung mengalami burnout
2. Mengetahui perbedaan burnout guru SD di kota Bandung menurut jenis kelamin, masa kerja, pangkat atau golongan, usia, kelas yang diajar, dan wilayah kerja.
3. Mendeskripsikan indikator burnout dan harapan guru SD di kota Bandung yang sangat merasakan dan merasakan burnout.
4. Mengembangkan program pelatihan untuk membantu guru SD yang mengalami burnout berdasarkan indikator dan factor.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pakar pendidikan tentang dinamika proses pendidikan khususnya tentang peran guru beserta implikasi psikologinya sehingga mereka dapat menemukan gambaran yang utuh dan objektif tentang profil guru.
- b. Memberikan masukan kepada pakar bimbingan agar dapat mengkonseptualisasikan fenomena burnout sehingga dapat menjadi wacana publik khususnya dalam konteks profesi pendidikan.
- c. Memberikan perspektif baru bagi bimbingan karir untuk menjelaskan dinamika sosio-psikologis guru dalam konteks perkembangan karir.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan program pelatihan untuk membantu guru SD yang mengalami burnout berdasarkan telaah terhadap indikator, intensitas, faktor penyebab burnout, dan harapan terhadap peningkatan kinerja profesional.
- b. Memberikan masukan kepada Kandep Diknas Kodya Bandung dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengembangan pegawai yang didasarkan atas kondisi obyektif guru di lapangan.
- c. Memberikan masukan kepada guru SD mengenai upaya positif dan konstruktif yang dapat dilakukan untuk mengatasi burnout.
- d. Memberi masukan kepada kepala untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meminimalkan munculnya ekkses-ekses psikologis.

E. ASUMSI PENELITIAN

1. Masalah burnout sangat krusial bagi individu yang bekerja dalam lingkup jasa pelayanan manusia (Gerald Corey:1984);
2. Profesional yang pekerjaannya terbatas pada satu kegiatan rentan terhadap burnout (Gerald Corey:1984);
3. Burnout akan mempengaruhi moral dan kesehatan psikologis pegawai (Cary Cherniss:1980);
4. Burnout berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pegawai (Cary Cherniss:1980);
5. Not everything that is faced can be changed, but nothing can be changed until is faced (James Baldwin).

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian ini, berikut jelaskan beberapa hal pokok:

1. **Burnout** adalah kondisi kejenuhan guru yang ditandai oleh kelelahan fisik, emosional, depersonalisasi, dan prestasi rendah sebagai akibat dari keterlibatan guru yang sangat intensif dengan pekerjaan dan murid atau guru lain dalam jangka waktu panjang. **Indikator kelelahan fisik** adalah: (1) merasa kedinginan dan flu, (2) menggunakan obat terlarang, (3) mengalami gangguan makan, (4) sering merasa sakit kepala dan gangguan lambung, (5) mengalami gangguan tidur, (6) merasa letih dan lelah sekali setelah bekerja. **Indikator kelelahan emosional** adalah: (1) merasa gagal, (2) marah dan benci, (3) merasa bersalah dan menyalahkan, (4)

merasa dikejar-kejar waktu. **Indikator depersonalisasi** 1) bersikap negatif, (2) tingginya keenganan untuk bekerja, (3) kehilangan perasaan positif terhadap klien, (4) membuat penilaian stereotip terhadap orang lain, (5) tidak mampu memusatkan perhatian terhadap klien, (6) merasa terlalu diatur, (7) menghindari diskusi tentang pekerjaan, (8) menunda kontak dengan murid dan berangkat kerja, (9) bersikap curiga dan ketakutan, (10) konflik keluarga dan perkawinan, (11) mengisolasi diri, (12) mengalami perasaan buntu, dan (13) merasa terlalu diatur. **Indikator prestasi rendah** adalah: 1) putus asa dan mengabaikan, 2) merasa tidak mampu, 3) pesimis dan fatalistic, 4) kehilangan semangat, 5) kehilangan harga diri, 6) kehilangan semangat untuk mengembangkan diri, dan 7) kehilangan kreativitas.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Burnout

Faktor-faktor pribadi yang diduga berkorelasi dengan burnout adalah: (1) lokus kendali diri eksternal, (2) self esteem rendah, dan (3) motif berprestasi rendah. Faktor organisasi yang diduga berkorelasi dengan burn-out adalah; (1) iklim kelas negatif, (2) gaji atau penghasilan yang kecil dan (3) konflik peran.

G. PROSEDUR PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Kegiatan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama; kegiatan penelitian difokuskan pada upaya mendeskripsikan indikator, intensitas, faktor-faktor penyebab burnout guru. Untuk mengungkap data tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Operasionalisasi dari metode

survai dilakukan dalam bentuk penyebaran angket kepada guru-guru SD di Kota Bandung;

- b. Tahap kedua; kegiatan penelitian difokuskan pada upaya mengeksplorasi dan mengekplanasi dimensi pribadi guru yang dijadikan sebagai unit analisis atau kasus. Untuk mengungkap data tersebut digunakan metode studi kasus. Operasionalisasi dari metode studi kasus diwujudkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi;
- c. Tahap ketiga; kegiatan penelitian difokuskan pada upaya menganalisis, mengeneralisasi dan melakukan inferensi terhadap data yang diperoleh dan kemudian dirumuskan program pelatihan yang sesuai untuk mengatasi burnout guru SD di Kota Bandung.

2. Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif digunakan analisis statistik dan untuk data kualitatif digunakan analisis non statistik. Analisis statistik dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan statistik seperti rata-rata hitung, simpangan baku, persentase, analisis varians, uji korelasi sederhana, analisis regresi dan analisis jalur. Analisis non statistik dilakukan dengan mendeskripsikan, menafsirkan, memberi makna dan melakukan inferensi logis terhadap data hasil penelitian.